

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA  
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA BUDAYA KEMILING  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

***Relationship between Parent Economic and Educational Levels and Students Learning  
Motivation in Budaya Senior High School Kemiling***

**Adelia Gebrinna<sup>1</sup>, Syarifuddin Dahlan<sup>2</sup>, Redi Eka Andriyanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jln.Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: [agebrinna23@gmail.com](mailto:agebrinna23@gmail.com) Telp: +6289507477012

Received:

Accepted:

Online Published:

**Abstract:** *Relationship between Parent Economic and Educational Levels and Student Learning Motivation in Budaya Senior High School Kemiling.* The lack of student learning motivation. The aim of this research is to determine the relationship between economic status and level of parental education and student learning motivation of Budaya Senior High School students in 2018/2019. The research method is correlation with sample total 84 students the taken by using a non-probability sampling technique. Data collection techniques are using learning motivation questionnaires and interviews. While data analysis techniques that use are product moment and partial. The conclusions from the results of the study are indicate first, a positive and not significant relationship between economic status and learning motivation where  $r_{count}=0.164 < r_{table}=0.214$ . Second, regarding the negative and not significant relationship between the level of parental education and learning motivation which are that  $r_{count}=-0.246 < r_{table}=0.214$ . Third, there is a positive and significant relationship between economic status and parental education level with learning motivation which are that  $r_{count}=0.251 > r_{table}=0.214$ , while  $F_{count}=2.729$  and  $F_{table} N = 84$  are 3.11.

**Keywords:** *Economy, Parent Education, Learning Motivation*

**Abstrak:** **Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling.** Motivasi belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan di SMA Budaya Kemiling tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini bersifat korelasional dengan jumlah sampel 84 siswa yang diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment* dan *partial*. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar di mana  $r_{hitung}=0,164 < r_{tabel}=0,214$ . Kedua, terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar di mana  $r_{hitung}=-0,246 < r_{tabel}=0,214$ . Ketiga, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar di mana  $r_{hitung}=0,251 > r_{tabel}=0,214$ , sedangkan  $F_{hitung}=2,729$  dan  $F_{tabel} N=84$  bernilai 3,11.

**Kata Kunci :** **Kata Kunci : Ekonomi, Pendidikan Orangtua, Motivasi Belajar**

## **PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pihak berwenang (pemerintah). Oleh karena itu harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Sewajarnya, orang tua berperan sebagai motivator bagi anak dalam kegiatan belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu anak-anak merasa ada perhatian dari orang tuanya sehingga ia terdorong atau termotivasi untuk terus belajar. Begitupun dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang mempengaruhi anak dalam proses belajarnya.

Jalur pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah, yang merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan yang tinggi. Sedangkan jalur pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pelatihan yang mempunyai organisasi di luar pendidikan formal, misalnya kursus. Pendidikan mempunyai fungsi untuk menyiapkan manusia secara utuh, menyiapkan tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara yang baik serta agen pembaharuan sosial.

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006).

Menurut Ali dan Asrori (2006) mengungkap bahwa tugas-tugas perkembangan yang berkembang kurang baik akan menyebabkan pelajar melakukan tindakan negatif. Dengan kata lain jika tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka remaja akan cenderung bertindak positif.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Semakin lengkap fasilitas yang diberikan oleh kedua orang tua dalam hal memotivasi anak untuk belajar, maka akan terbentuk keinginan dari si anak untuk memberikan hasil terbaik dari apa yang telah ia terima.

Contoh kasus terjadi di SMA Budaya Kemiling, orang tua siswa memiliki perbedaan pola pikir mengenai pendidikan. Ada orang tua yang menganggap wajib belajar 12 tahun sudah cukup untuk siswa memperoleh pengalaman yang matang dalam pendidikan, namun juga ada orang tua yang berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada wajib belajar 12 tahun, namun pendidikan harus terus diperoleh sampai saat yang tak dapat ditentukan oleh manusia.

Pengetahuan dan wawasan yang minim serta kurangnya dukungan berupa moral dan fasilitas belajar adalah hal utama pemicu rendahnya pemahaman pada diri siswa, hingga membentuk motivasi belajar yang rendah pada siswa. Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan dan berdasarkan data siswa yang ada kemudian didapat data rata-rata siswa yang telah lulus sekolah bekerja serabutan, dengan arti kata ilmu yang telah dipelajari tidak memberikan manfaat baik itu dalam segi moral maupun materil.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pihak berwenang (pemerintah). Oleh karena itu harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Sewajarnya, orang tua berperan sebagai motivator bagi anak dalam kegiatan belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu anak-anak merasa ada perhatian dari orang tuanya sehingga ia terdorong atau

termotivasi untuk terus belajar. Begitupun dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang mempengaruhi anak dalam proses belajarnya. Semakin lengkap fasilitas yang diberikan oleh kedua orang tua dalam hal memotivasi anak untuk belajar, maka akan terbentuk keinginan dari si anak untuk memberikan hasil terbaik dari apa yang telah ia terima.

Motivasi belajar intrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapannya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu.

Motivasi belajar ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Menurut Winkel dalam Puspitasari, (2012) definisi atau pengertian motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Agar bisa sesuatu itu disebut sebagai motivasi, maka harus ada energi dan kekuatan sehingga seseorang yang sebelumnya tidak melakukan suatu bentuk pergerakan, dengan adanya motivasi dia akan berbuat sesuai dengan apa yang dia dan lingkungannya inginkan.

Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimaksud adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu dalam mencapai suatu tujuan.

Semakin tinggi pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua sehingga dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar anak. Makin rendah tingkat pendidikan orang tua, akan kurang baik dalam mengasuh anak sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan (Sulistyaningsih, 2005).

Orang tua sangat memegang peranan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Terutama ditekankan pada pengetahuan dan pengalaman yang pernah diterima orang tuanya. Semakin tinggi tingkat atau jenjang yang dia tempuh maka semakin matang pengalaman dan pengetahuan orang tua dalam memberikan motivasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan belajar anak. Tidak hanya berpusat pada tingkat pendidikan orang tua, namun jenjang status ekonomi keluarga juga ikut memengaruhi.

Semakin tinggi status ekonomi keluarga maka akan semakin mendukung anak dalam proses belajarnya, seperti kelengkapan fasilitas dan sarana belajar serta lingkungan belajar yang memadai. Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua berpendidikan tinggi pada umumnya akan bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, serta memahami kebutuhan anak.

Orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui anak di rumah, karena sebelum

anak mengenal pendidikan di sekolah formal orang tua yang memperkenalkan pendidikan pada anak mereka. Dalam keluarga, ayah dan ibu (orang tua) merupakan pendidik alamiah karena pada masa awal kehidupan anak, orang tua yang secara alamiah dapat selalu dekat dengan anaknya..

Peran orang tua dalam mengupayakan bimbingan belajar dapat dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan organisasi, yang berarti bahwa orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sebelum dan sesudah dilaksanakan proses belajar mengajar di suatu lembaga. Motivasi belajar berarti kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (Alderfer dalam Hamdu, 2010).

Uno (2014 : 25) mengungkapkan motivasi belajar secara lebih spesifik yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas Budaya Kemiling Tahun Ajaran 2018/2019.

## **METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat fenomena dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian korelasi.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Budaya Kemiling. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun ajaran 2018/2019.

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono). Dalam penelitian ini sampel yang diambil 100% dari keseluruhan populasi sehingga sampel penelitian berjumlah 84 siswa, yang diambil menggunakan metode sample jenuh.

## **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan motivasi belajar siswa.

Definisi operasional masing-masing variabel yaitu status ekonomi merupakan posisi atau kedudukan seseorang dilihat dari banyak atau besarnya status kepemilikannya dan akan berdampak pada hak dan atau kewajiban. Dalam mengukur status ekonomi, harus diketahui kadar pendapatan dan pengeluaran seseorang tiap bulannya, aset yang dimiliki, kemudian banyaknya tanggungan dalam suatu keluarga.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Karena itu, semakin banyak orang belajar, akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta pengertian tentang sesuatu.

Motivasi belajar sangat berperan dalam hal dan proses belajar siswa, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dan bergairah dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu kualitas hasil belajar siswa (prestasi belajar) juga kemungkinannya dapat terwujud, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun berhasil belajarnya, kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan angket status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan motivasi belajar sebagai alat untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Jenis angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis angket terbuka atau angket yang tidak diberi pilihan jawaban dan angket tertutup dimana responden hanya akan memberikan tanda ceklis pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

### **Pengujian Instrumen Penelitian Valisitas Instrumen**

Validitas instrument penelitian akan diuji menggunakan *construct validity* dengan cara meminta pendapat para ahli (*expert judgement*). Menurut Sugiono untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli, dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu atau menggunakan kisi-kisi instrument yang terdapat dalam variable yang diteliti, indikator sebagai tolak dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indicator. Ahli yang

dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen bimbingan konseling FKIP Universitas Lampung yaitu ibu Yohana Oktarina, Citra Abriani Maharani, Ashari Mahfud. Hasil expert judgement menggunakan koefisien validitas isi *Aiken's V* sehingga dari 42 item yang telah di validasi oleh ahli, 41 item dinyatakan valid dan 1 item tidak valid.

### **Realibilitas Instrumen**

Pengukuran reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, penelitian menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan menggunakan program SPSS 17.0, hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah angket yang dibuat memiliki tingkat reliabilitas tinggi yakni 0,808.

### **Teknik Analisis Data**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berbentuk sebaran normal atau tidak, dengan kata lain sampel dari populasi yang terbentuk merupakan data normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas digunakan untuk menguji skala status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling

### **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

Penyelenggaraan penelitian ini dilaksanakan di SMA Budaya Kemiling. Setelah instrumen teruji validitas dan realibilitasnya, dan mendapat persetujuan dari pembimbing untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah mendapat izin, peneliti berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling mengenai percaya diri dalam pembelajaran siswa yang rendah

dan diperoleh sample penelitian dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan angket status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan motivasi belajar.

Dengan menggunakan angket ini maka akan terungkap dan di temukan korelasi status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Alasan peneliti menggunakan angket ini adalah sebagai alat untuk mengetahui hubungan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .

Setelah mendapatkan siswa yang akan menjadi sample penelitian, peneliti menanyakan kepada siswa berdasarkan hasil angket status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan motivasi belajar untuk *recheck* kebenaran siswa yang menjadi sample penelitian.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah melihat seberapa besar kualitas hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa.

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan percaya diri siswa sebelum dan sesudah di lakukannya konseling individu dengan langkah uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis (menggunakan perhitungan kom-

puterisasi dengan bantuan program SPSS 16).

Berdasarkan penghitungan angket status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan motivasi belajar yang telah diisi oleh siswa kelas X, XI, dan XII, didapatkan hasil bahwa variabel  $X_1$  dan  $X_2$  tidak mempunyai peran yang optimal dalam membangun motivasi belajar siswa.

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berbentuk sebaran normal atau tidak, dengan kata lain sampel dari populasi yang terbentuk merupakan data normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas digunakan untuk menguji skala status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling.

Peneliti menggunakan uji *Regresi Linier* untuk melihat apakah sebaran data penelitian normal. Peneliti menguji kenormalan data dengan menggunakan rumus *Regresi Linier* dan dengan bantuan *SPSS 17.00 for Windows*. Dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan uji *Include Regresi Linier Berganda* yakni dengan melakukan uji regresi linier berganda dengan SPSS dan secara otomatis menampilkan uji normalitas sekaligus. Bila data yang diuji mempunyai taraf signifikansi di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal, dan sebaliknya bila data yang diuji mempunyai taraf signifikansi di bawah 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak normal (Sugiyono, 2015:243).

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier (Triyono, 2013: 222).

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan kaidah keputusan berdasarkan hasil perhitungan *Product Moment* dan *Partial* maka di peroleh hasil  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun ajaran 2018/ 2019.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMA Budaya Kemiling dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan sangat rendah dan ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan rendah serta ada hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan rendah. Sehingga dapat disimpulkan status ekonomi tingkat pendidikan orangtua yang tinggi tidak bisa dijadikan acuan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X,XI, dan XII SMA Budaya Kemiling tahun ajaran 2018/2019. Tempat penelitian ini berlokasi di Jalan Pendidikan, Kemiling, dengan total siswa berjumlah 84 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, jumlah siswa yang diambil dalam penelitian ini 100% yaitu berjumlah 84 siswa, 37 siswa laki laki dan 47 siswa perempuan. Pengambilan data menggunakan angket status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan motivasi belajar yang telah diisi oleh 84 siswa.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas Budaya Kemiling di mana  $r_{hitung} = 0,164$ .

Kemudian terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas Budaya Kemiling di mana  $r_{hitung} = -0,246$ . Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah budaya kemiling tahun ajaran 2018/2019 di mana  $r_{hitung} = 0,251$  dan  $F_{hitung} = 2,729$ .

Berdasarkan perhitungan hasil skala sikap motivasi belajar yang disebar pada penelitian ini, dari jumlah 84 siswa, 11 siswa mempunyai motivasi belajar tinggi, 60 siswa mempunyai motivasi belajar sedang, dan 13 siswa mempunyai motivasi belajar rendah.

Pengujian hipotesis status ekonomi dengan motivasi belajar. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% dengan N 84, dimana  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara status ekonomi dengan motivasi belajar siswa, berikut adalah tabel perhitungannya

Tabel 1. Hasil analisis korelasi product moment  $X_1$  dengan Y

Variabel yang diteliti	Korelasi (R)	R Square	N
Status Ekonomi	0,164	0,063	84
Motivasi Belajar			

Kualitas hubungan yang sangat rendah antara status ekonomi dengan motivasi belajar menunjukkan seberapa besar persentase yang diberikan status ekonomi dalam mempengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan korelasi antara  $X_1$  dengan Y dan  $X_2$  dikendalikan pada siswa SMA Budaya Kemiling adalah 0,164

sehingga sumbangan yang diberikan status ekonomi dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah 6,3%.

Status ekonomi siswa SMA Budaya Kemiling memberikan sumbangan 6,3% dalam mempengaruhi motivasi belajar, sedangkan 93,9% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: keinginan yang kuat dari diri sendiri atau dorongan mental, upaya dari orang lain yang berhubungan dengan siswa (guru, pembimbing, dll), faktor fisiologis, *learned fear*, motif-motif sosial, motif obyektif dan *interest*, maksud (*purpose*) dan aspirasi, dan motif berprestasi (*achievement motive*).

Faktor-faktor yang ikut menyumbang besaran persentase dalam mempengaruhi korelasi status ekonomi dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling yaitu sumbangan dari tiap-tiap indikator status ekonomi, antara lain adalah ukuran kekayaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.

Ukuran kekayaan. Yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk kedalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya. Keterbatasan ekonomi yang melatar belakangi siswa di SMA Budaya Kemiling berdampak pada kondisi siswa yang jauh dari kebercukupan berkenaan dengan fasilitas atau penunjang belajar lainnya. Siswa SMA Budaya Kemiling memiliki keterbatasan dan keterbelakangan mengenai pendukung belajar-mengajar dibandingkan dengan siswa di sekolah lainnya yang ada di Bandar Lampung.

Ukuran kekuasaan. Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atas dan barangsiapa yang tidak memiliki kekuasaan maka akan berada pada tempat sebaliknya. Siswa SMA Budaya Kemiling tidak memiliki indikator ini sehingga siswa tidak bisa memperlihatkan kelebihan yang ada padanya kepada lingkup yang lebih luas.

Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Siswa SMA Budaya Kemiling tidak memiliki posisi atau kedudukan yang istimewa dalam masyarakat di mana mereka tinggal dan bersosialisasi dalam kesehariannya. Mereka tidak punya kemampuan untuk membawa dirinya berada di antara orang-orang “atas”. Tetapi tidak semua siswa SMA Budaya Kemiling tidak memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi diri mereka meski hanya beberapa di antaranya.

Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran tetapi gelar kesarjanaannya. Siswa SMA Budaya Kemiling memiliki kemampuan pengetahuan sesuai dengan rata-rata pengetahuan masyarakat yang tinggal berdampingan dengan mereka sehingga pengetahuan yang mereka miliki tidak bisa berkembang dengan optimal.



Aisyen (2010:64) menyatakan penghasilan keluarga merupakan salah satu tema penting dalam mengelola keuangan keluarga, karena besarnya uang masuk akan mempengaruhi besarnya uang yang akan di keluarkan. Penghasilan adalah gaji tetap yang diterima setiap bulan. Penghasilan akan erat kaitannya dengan kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan gizi, perumahan yang sehat, pakaian dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan.

Tabel 2. Hasil analisis korelasi product moment  $X_2$  dengan Y

Variabel yang diteliti	Korelasi (R)	R Square	N
Tingkat Pendidikan Orangtua	-0,246	0,063	84
Motivasi Belajar			

Kualitas hubungan yang rendah antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan seberapa besar persentase yang diberikan tingkat pendidikan orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan korelasi antara  $X_2$  dengan Y dan  $X_1$  dikendalikan pada siswa SMA Budaya Kemiling adalah -0,214 sehingga sumbangan yang diberikan tingkat pendidikan orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah 6,3%.

Tingkat pendidikan orangtua siswa SMA Budaya Kemiling memberikan sumbangan 6,3% dalam mempengaruhi motivasi belajar, sedangkan 93,9% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: keinginan yang kuat dari diri sendiri atau dorongan mental, upaya dari orang lain yang berhubungan dengan siswa (guru, pembimbing, dll), faktor fisiologis, *learned fear*, motif-motif sosial, motif obyektif dan

*interest*, maksud (*purpose*) dan aspirasi, dan motif berprestasi (*achievement motive*).

Faktor-faktor lain yang ikut menyumbang besaran persentase dalam mempengaruhi korelasi tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling yaitu sumbangan dari tiap tiap-tiap indikator tingkat pendidikan orangtua, antara lain sebagai berikut:

Ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi

Ranah Afektif. Berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut. *receiving/ attending* (penerimaan), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Ranah Psikomotor. Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decur-

sive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tabel 3. Hasil analisis korelasi parsial  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y

Variabel yang diteliti	Korelasi (R)	R Square	N
Status Ekonomi	0,251	0,063	84
Tingkat Pendidikan Orangtua			
Motivasi Belajar			

Kualitas hubungan yang rendah antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan seberapa besar persentase yang diberikan tingkat pendidikan orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan korelasi antara  $X_2$  dengan Y dan  $X_1$  dikendalikan pada siswa SMA Budaya Kemiling adalah 0,251 sehingga sumbangan yang diberikan tingkat pendidikan orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah 6,3%.

Status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua siswa SMA Budaya Kemiling memberikan sumbangan 6,3% dalam mempengaruhi motivasi belajar, sedangkan 93,9% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: keinginan yang kuat dari diri sendiri atau dorongan mental, upaya dari orang lain yang berhubungan dengan siswa (guru, pembimbing, dll), faktor fisiologis, *learned fear*, motif-motif sosial, motif obyektif dan *interest*, maksud (*purpose*) dan aspirasi, dan motif berprestasi (*achievement motive*).

Motivasi Instrinsik (Motivasi Belajar Instrinsik) Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa

ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapannya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu.

Motivasi Ekstrinsik (Motivasi Belajar Ekstrinsik). Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar. Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain.

Dorongan fisiologis (*primary motive*) yang bersumber pada kebutuhan organik (*organic need*) yang mencakup antara lain lapar, haus, seks, kegiatan, pernapasan dan istirahat, dll.

Berdasarkan hasil data yang disebar ke 84 siswa di sekolah menengah atas Budaya Kemiling, menunjukkan bahwa Berdasarkan interval pada siswa SMA Budaya dengan jumlah 84 siswa, 9 siswa berlatar belakang status ekonomi tinggi, 60 siswa berlatar belakang status ekonomi sedang, dan 15 orang berlatar belakang

status ekonomi rendah. Posisi status ekonomi orangtua siswa berada pada rata-rata sedang dengan pekerjaan sebagai Buruh Harian Lepas, Petani dan Ibu Rumah Tangga.

Nilai korelasi antara status ekonomi dan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas Budaya Kemiling adalah 0,164 sehingga sumbangan yang diberikan status ekonomi dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah 6,3%. Selanjutnya, hubungan tingkat pendidikan dengan motivasi belajar siswa adalah -0,214 sehingga sumbangan yang diberikan tingkat pendidikan orangtua dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah 6,3%, sedangkan 93,9% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Dari uraian itu dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa. (Widodo,2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reskia (2014) menyatakan bahwa orang tua yang lebih utama membimbing anaknya di rumah agar termotivasi untuk belajar, tidak hanya bergantung terhadap guru di sekolah. Orang tua sangat memegang peranan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. atama ditekankan pada pengetahuan dan pengalaman yang pernah diterima orang tuanya. Semakin tinggi tingkat atau jenjang yang dia tempuh maka semakin matang pengalaman dan pengetahuan orang tua dalam memberikan motivasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan belajar anak. Tidak hanya berpusat pada tingkat pen-

didikan orang tua, namun jenjang status ekonomi keluarga juga ikut memengaruhi..

Hasil korelasi status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar adalah terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini yang paling rendah dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas adalah perilaku menendang tetapi berbeda dengan penelitian deswita dkk yang paling banyak dilakukan siswa adalah mendorong siswa.

Menurut penelitian Cholifah (2015), latar belakang tingkat pendidikan orang tua dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Kecenderungan antara latar belakang pendidikan orang tua yang baik akan berdampak baik pada motivasi belajar siswa karena pengalaman yang telah dilalui sebelumnya oleh orang tua saat menempuh jenjang pendidikan formal.

Sebaliknya pada penelitian Aditya (2012) menguji besarnya pengaruh partisipasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dibandingkan faktor lingkungan lainnya terhadap motivasi belajar didapat dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa seorang anak merasa partisipasi orang tuanya dalam memberikan bantuan dan dukungan akan berdampak positif di sekolah.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam penelitian ini tergolong masih rendah kualitas hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar, untuk tahun tahun berikutnya agar diperhatikan dengan teliti faktor yang memiliki pengaruh lebih terhadap motivasi belajar.

## SIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMA Budaya Kemiling dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan sangat rendah dan ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan rendah serta ada hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan rendah. Sehingga dapat disimpulkan status ekonomi tingkat pendidikan orangtua yang tinggi tidak bisa dijadikan acuan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil data yang telah di sebar di sekolah menengah atas Budaya Kemiling, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil korelasi antara status ekonomi dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan tidak signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan kualitas hubungan sangat rendah dan arah hubungan adalah positif.

Status ekonomi keluarga adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga (Sumardi dan Dieter, 2005). Siswa yang memiliki orangtua dengan status ekonomi tinggi akan mempunyai motivasi belajar yang baik atau siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi berasal dari latar belakang keluarga yang status ekonominya tinggi.

Hasil korelasi antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi

belajar. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan kualitas hubungan adalah rendah dan arah hubungan adalah negatif.

Hal ini didukung dengan teori pendidikan dimana sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efisien dan efektif (Purwanto, 2011). Siswa yang memiliki orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai motivasi belajar yang baik atau siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi berasal dari latar belakang keluarga yang tingkat pendidikannya tinggi, namun kualitas hubungan rendah yang berarti tidak menjamin tingkat pendidikan orangtua yang tinggi akan membentuk motivasi belajar yang tinggi pada siswa.

Hasil korelasi terhadap status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan kualitas hubungan adalah rendah dan arah hubungan positif.

Hal ini didukung dengan teori Uno (2011), mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita.

Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Guillaume (Sumarno, 2011) menjelaskan bahwa agar siswa termotivasi dalam belajar, guru harus meyakinkan

kepada siswa bahwa kita terlibat bersama mereka di setiap tantangan dan berada dalam “sudut mereka” di setiap saat.

Menurut Kellough (2011) dalam penelitiannya kegiatan belajar mengajar, peran guru yang sangat penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi siswa untuk belajar. Jadi status ekonomi akan mempengaruhi tingkat pendidikan orangtua siswa atau tinggi/rendahnya tingkat pendidikan orangtua dapat dilihat dari status ekonominya dan keduanya memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah seorang pembimbing dan dalam hal ini siswa yang akan berperan aktif dalam pembelajaran.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah evaluasi pembelajaran. Karena kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan seorang guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses penilaian yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang berpedoman pada penilaian dan pengukuran yang bertahap. Tugas guru dalam melakukan evaluasi adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan umum dari pendidikan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan pendidikan yang dimaksud. Seorang guru perlu bertindak secara aktif dalam membantu setiap langkah dalam proses pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang tidak menyadari bahwa dalam aktifitas yang ia lakukan adalah sebuah evaluasi. Misalnya, ketika seseorang pergi ke pasar dan ingin membeli sebuah jeruk. Ia akan memilih dahulu jeruk mana yang paling baik sesuai ukurannya jeruk yang besar, berwarna kuning dan kulit yang halus. Lalu jeruk itu dibandingkan antara jeruk yang dipilihnya dengan jeruk yang lainnya. Karena menurut pengalamannya jeruk yang mempunyai ukuran kecil, warna hijau dan kulitnya kasar, biasanya rasanya masam. Berdasarkan pertimbangan yang ia lakukan, ia akan memilih jeruk yang besar, berwarna kuning dan kulitnya halus. Biasanya jeruk dengan keadaan seperti itu rasanya akan manis.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMA Budaya Kemiling dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan sangat rendah dan ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan rendah serta ada hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua yang tinggi tidak bisa dijadikan acuan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN/REFERENCES

- Aditya, I.G. 2012. *Pengaruh Partisipasi Orangtua dalam Mendidik di Lingkungan Keluarga di SMKN 1 Tejakula*. Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha. Tersedia di <http://eprints.unud.ac.id/37465/>, diakses 25 Januari 2019.

- Ali, M dan Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggi, I. 2013. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bonebolango*. Skripsi, Universitas Gorontalo. Tersedia di <https://digilib.ung.ac.id>, diakses tanggal 21 Januari 2019.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Rrevisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, D. 2014. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Problem Focused Coping Mahasiswa di Universitas Sumatera Utara*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Tersedia di <https://digilib.usu.ac.id>, dikases tanggal 5 Desember 2018.
- Azwar, S. 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulgis, F.I.M. 2015. *Pengembangan dan Validitas Instrumen Screening Masalah Anak dan remaja*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang. Tersedia di [https://digilib. Um-m.ac.id](https://digilib.Um-m.ac.id), diakses tanggal 14 Januari 2019.
- Cholifah, T.N. 2015. *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Gaya Belajar Siswa di SMK Barunawati Kota Surabaya*. Skripsi, Universitas Airlangga. Tersedia di <https://www.unesa.ac.id/alumni/data/s-1-psikologi/nur-cholifah-2>, diakses tanggal 24 Spetember 2018.
- C.F. Camerer dan G. Loewenstein. 2011. *Advances in behavioral economics*. Tersedia di <https://books.google.com>. 6(2): 1-12
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, I. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Pustaka Setia.
- G.A. Akerlof dan R.E. Kranton. 2000. *Economics and Identity*. The Quarterly Journal of Economics. 5(2): 1-14.
- Hamzah, U. 2006 . *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- L. Borghans, A.L. Duckworth, dan J.J. Heckman. 2008. *The Economics and Psychology*. <https://Journal of humanities and scientist.net>. 7(2): 1-13
- Reskia, S. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Inpres Birobuli*. Skripsi, Universitas Tadulako. Tersedia di <https://digilib.unila.ac.id>, diakses tanggal 24 Juni 2018.
- Rini, E.S. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Teredia di <https://digilib.uny.ac.id>, diakses tanggal 14 Desember 2019.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono, P. 2012. *Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di <https://digilib.uny.ac.id>, diakses tanggal 24 November 2018.

Widodo, E. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 3 Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tersedia di <https://repository.Umy.ac.id>, diakses tanggal 17 Juni 2018.